

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Pefindo atau PT Pemeringkat Efek Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 21 Desember 1993, melalui inisiatif Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Bank Indonesia. Pada tanggal 31 Agustus 1994, Pefindo memperoleh izin usahanya dari Bapepam dengan Nomor 39/PM-PI/1994 dan menjadi salah satu lembaga penunjang pasar modal di Indonesia. Tugas utamanya adalah untuk menyediakan suatu peringkat atas risiko kredit yang objektif, independen, serta dapat dipertanggung jawabkan atas penerbitan surat hutang yang diperdagangkan kepada masyarakat luas.

Selain melaksanakan kegiatannya dalam melakukan pemeringkatan surat hutang, Pefindo juga menerbitkan dan mempublikasikan informasi kredit sehubungan dengan pasar perdagangan efek. Publikasi ini terdiri dari opini kredit atas perusahaan-perusahaan penerbit obligasi beserta sektor aset acuannya. PT Pemeringkat Efek Indonesia juga memiliki Indeks Pefindo25. Indeks Pefindo25 adalah indeks harga saham dengan anggota terdiri atas perusahaan kecil dan menengah yang diseleksi dengan kriteria tertentu, Pefindo25 telah diperkenalkan pada tanggal 18 Mei 2009 dan ditelaah setahun 2 kali, yakni setiap bulan Januari dan Juli.

Sepanjang tahun 2012, Indeks Pefindo25 mengalami pertumbuhan sebesar 16,8% dan menjadi indeks tertinggi dibandingkan indeks lainnya seperti Jakarta Islamic Indeks (JII) dengan pertumbuhan sebesar 10,76%, LQ45 sebesar 9,14%, Kompas100 sebesar 9,37% dan Bisnis27 sebesar 12,88%. Hasil persentase tahun 2012 menunjukkan Indeks Pefindo25 mengalami pertumbuhan paling tinggi dibandingkan indeks-indeks lainnya, yang didukung oleh solidnya fundamental emiten-emiten saham di dalamnya. Berdasarkan kinerja yang menunjukkan hasil positif, penulis menjadikan Indeks Pefindo25 sebagai sampel dari penelitian ini.

Kemampuan dalam melakukan analisis terhadap pergerakan indeks saham akan sangat berhubungan dengan bagaimana melakukan transaksi terhadap mata uang. Terdapat dua metode dalam menganalisis pergerakan indeks saham, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis *teknikal* adalah metode analisis yang hanya mengandalkan trend harga ke depan berdasarkan perkembangan harga masa lalu. Sedangkan *analisis fundamental* merupakan sebuah proses analisis terhadap fundamental yang terdapat dalam suatu negara pemilik indeks saham dan hal yang memungkinkan untuk di analisis adalah kondisi ekonomi, sosial dan politik.

Salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental yakni menggunakan PER (*price earning ratio*). PER adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten investor dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak. PER

adalah model valuasi yang sering digunakan para analisis untuk menentukan harga saham. Penentuan harga saham dari masing-masing perusahaan selain ditentukan oleh kinerja perusahaan dapat dilihat dari permintaan dan penawaran yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Menentukan harga saham suatu perusahaan juga dapat dilihat dari nilai bukunya atau PBV (*price book value*). PBV merupakan perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang berarti saham tersebut sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Nilai rendah PBV disebabkan oleh turunnya harga saham. sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. PBV memberikan *signal* kepada investor apakah harga yang diinvestasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak jika diasumsikan perusahaan bangkrut tiba-tiba (*bankrupt immediately*). Karena jika perusahaan bangkrut, maka kewajiban utamanya adalah membayar hutang terlebih dahulu. Kemudian jika ada sisa asset akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Penanaman investasi dalam bentuk sekuritas tidak terlepas dari risiko yang harus diterima investor. Pengertian risiko (*risk*) secara umum adalah sebagai probabilitas atau kemungkinan atas terjadinya perbedaan antara tingkat pengembalian aktual dari suatu investasi dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Menurut Jones (2002:127), risiko dapat dibedakan menjadi dua yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*).

Risiko sistematis yakni risiko yang berpengaruh terhadap semua investasi dan tidak dapat dikurangi atau dihilangkan dengan jalan melakukan diversifikasi.

Risiko ini timbul akibat pengaruh keadaan perekonomian, politik dan sosial budaya, dimana mempunyai pengaruh secara keseluruhan. Yang termasuk di dalam risiko ini adalah risiko pasar, risiko tingkat bunga dan risiko daya beli.

Risiko ini juga disebut *indivertible risk*. Sedangkan risiko tidak sistematis yakni risiko yang melekat pada investasi tertentu karena kondisi yang unik dari perusahaan. Risiko ini dapat dikurangi dengan mengadakan diversifikasi. Yang termasuk di dalam risiko ini adalah risiko keuangan dan risiko bisnis, risiko ini juga disebut *diversifiable risk*.

Risiko yang dianggap relevan adalah risiko sistematis yang lebih dikenal dengan istilah beta (β). Beta merupakan suatu pengukur *volatility return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Secara definisi beta saham merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap laba pasar (Jogiyanto, 2000). Mengetahui beta masing-masing sekuritas juga bermanfaat untuk pertimbangan memasukkan sekuritas tersebut kedalam portofolio yang akan dibentuk. Semakin besar beta semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi.

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan

menit, maka nilai indeks pun bergerak naik turun dalam hitungan waktu yang cepat pula. Berikut adalah pergerakan rata-rata harga saham Indeks Pefindo25 selama periode 2009-2011.

Tabel 1 Pergerakan Harga Rata-Rata Saham di Indeks Pefindo25 Selama Periode Tahun 2009-2011 (dalam Rp)

No.	Kode Perusahaan	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	ACES	1.050,84	1.971,67	3.116,67
2.	AMAG	74,25	121,67	186
3.	ASGR	274,5	506,67	936,67
4.	ASIA	128,5	101,92	50,58
5.	BRNA	554,58	1,039,17	1,685
6.	COWL	355,84	162	169,25
7.	EKAD	117,58	197,75	307,34
8.	MICE	220,34	358,34	392,5
9.	PKPK	342,5	237	163,08
10.	VRNA	62,25	94,25	134,34
Rata-rata		318,12	479,05	713,74

Sumber : [http:// www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com) (data diolah)

Tabel 2 Fluktuasi Harga Rata-Rata Saham di Indeks Pefindo25 Selama Periode Tahun 2009-2011 (dalam Rp)

Tahun	Harga Rata-Rata	Fluktuasi
2009	318,12	0
2010	479,05	51%
2011	713,74	49%

Tabel 1 dan tabel 2, menjelaskan bahwa harga rata-rata saham perusahaan Indeks Pefindo25 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Harga rata-rata saham pada tahun 2009 sebesar Rp318,12 dan pada tahun

2010 meningkat menjadi Rp479,05. Persentase peningkatan harga rata-rata saham dari tahun 2009 hingga 2010 sebesar 51%. Pada tahun 2011 harga rata-rata saham terus meningkat mencapai Rp713,74 dengan persentase sebesar 49%. Dari hasil harga rata-rata saham pada Indeks Pefindo25 yang terus meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

Tabel 3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Teknik Analisis	Hasil
Almas Hijriah (2007)	Harga Saham	ROA,ROE, DER, PER, EPS, BV dan Risiko Sistematis (Beta)	Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan secara parsial faktor fundamental ROE, PER, dan BV memiliki pengaruh <i>high significant</i> terhadap harga saham, sedangkan faktor fundamental yang lain serta risiko sistematis (Beta) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham properti di Bursa Efek Jakarta.
Fredy Hermana (2011)	Harga Saham	BV, PBV, EPS dan PER	Regresi Linier Berganda	Pengujian regresi secara simultan menunjukkan bahwa PBV, EPS, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan pengujian regresi parsial, PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sumber : Berbagai jurnal, yang diolah untuk penelitian ini.

Penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham telah banyak dilakukan, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka

permasalahan (*research problem*) dalam penelitian ini juga ditunjukkan karena adanya ketidakpastian harga saham yang ditunjukkan dengan trend rasio-rasio keuangan yang sangat fluktuatif. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis kembali tentang pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan risiko sistematis (Beta) terhadap harga saham, yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul : **Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan Risiko Sistematis (Beta) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks Pefindo25 Periode Tahun 2009-2011.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan Risiko Sistematis (Beta) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Pefindo25 periode tahun 2009-2011.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: Menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan Risiko Sistematis (Beta) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Pefindo25 periode tahun 2009-2011.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

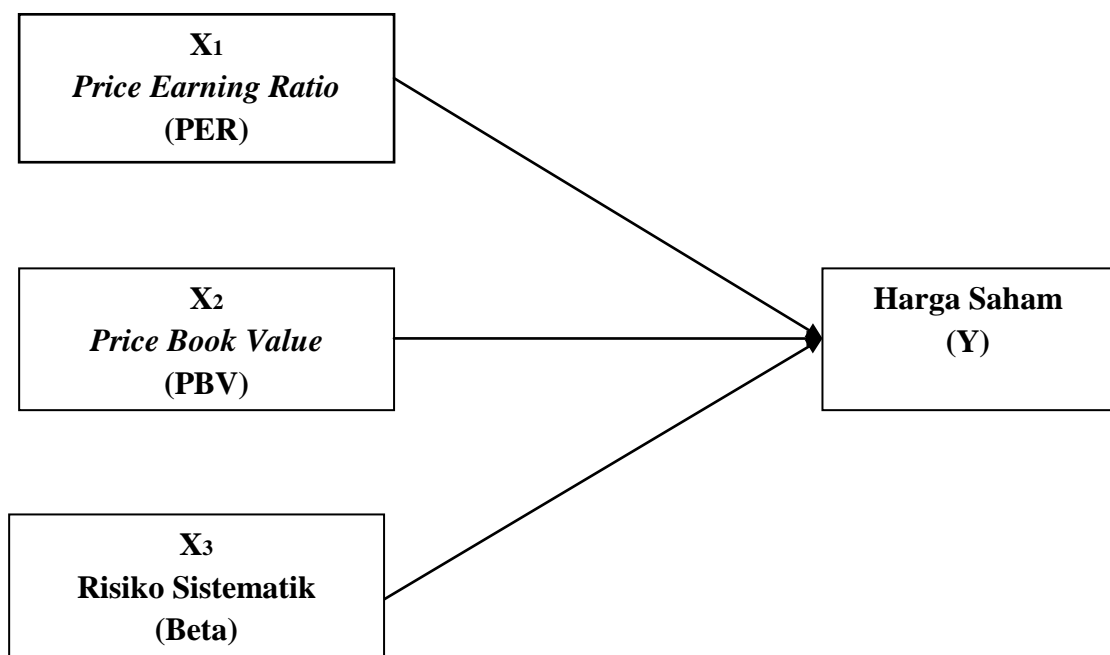
1. Bagi Emiten. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan khususnya yang berkaitan dengan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tergabung di Indeks Pefindo25, agar saham yang ditawarkan laku terjual dengan harga yang optimal.
2. Bagi Investor. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi investor untuk menilai perusahaan dengan melihat harga sahamnya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi di pasar modal.
3. Bagi Kalangan Akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan Risiko Sistematis (Beta) yang mempengaruhi harga saham serta dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

1.4 Kerangka Pemikiran

Saat ini banyak para investor yang menanamkan investasinya dalam bentuk saham tentu sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor melakukan analisis secara selektif agar tidak mengalami kerugian. Salah satu alat untuk menilai harga saham adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV). PER sering digunakan karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor, pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. PER dapat menunjukkan apakah harga saham yang ditetapkan oleh emiten wajar atau tidak.

Menentukan harga saham suatu perusahaan juga dapat dilihat dari nilai bukunya atau disebut PBV (*Price Book Value*). PBV merupakan perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang berarti saham tersebut sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang.

Risiko sistematis (beta) yakni risiko yang berpengaruh terhadap semua investasi dan tidak dapat dikurangi atau dihilangkan dengan jalan melakukan diversifikasi. Risiko ini timbul akibat pengaruh keadaan perekonomian, politik dan sosial budaya, dimana mempunyai pengaruh secara keseluruhan. Termasuk dalam risiko ini adalah risiko pasar, risiko tingkat bunga, risiko daya beli. Namun, penanaman investasi dalam bentuk sekuritas tidak terlepas dari risiko yang harus diterima investor



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Diduga variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan Risiko Sistemik (beta) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Pefindo25 periode tahun 2009-2011”.